

# STUDI POLA PENGASUHAN ANAK PARA IBU KORBAN ERUPSI MERAPI

Alfiandy Warih Handoyo (alfiandywh@yahoo.com)

## Abstrak

Potensi bencana alam yang cukup tinggi di Kabupaten Sleman, DIY memiliki korelasi positif dengan potensi terjadinya trauma, khususnya pada anak. Orang tua menjadi pihak yang paling berpengaruh pada perkembangan anak, sehingga orang tua di daerah rawan bencana harus memiliki keterampilan penanganan trauma anak. Tujuan dari penelitian adalah melihat kondisi pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh ibu korban bencana erupsi Merapi. Partisipan penelitian terdiri dari 33 orang ibu warga Dusun Petung yang memiliki anak usia SD-SMP. Penelitian membuktikan berdasarkan tiga kategori, terdapat empat kategori pengasuhan yang berada pada kategori tinggi atau dapat dilakukan dengan baik yaitu: validasi dengan skor rata-rata skor 8,06 atau prosentase penguasaan 73,26%; pemaparan ulang memiliki rata-rata skor 3,76 atau prosentase penguasaan 75,29%, mengubah kebiasaan memiliki rata-rata skor 3.35 atau prosentase penguasaan 67.06 dan konsekuen. Aspek yang memiliki kategori rendah yaitu aktivitas berpusat pada anak dengan rata-rata skor 3,82 atau prosentase penguasaan 63.73, pembatasan pada angka 1,70 atau prosentase penguasaan 56,86%, serta konsekuen yang berada pada angka 59,80%. Secara umum Penelitian menunjukkan keterampilan pengasuhan anak trauma berada pada kategori tinggi atau baik.

Kata kunci: *Pengasuhan, Trauma, Anak, Merapi*

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat potensi bencana alam yang cukup tinggi (Chang dkk, 2012; Fadillah dkk, 2012; Kusumasari & Alam, 2012; Nie-Jia dkk, 2014). Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten dengan potensi bencana alam yang cukup kompleks, salah satunya erupsi Gunung Merapi (Sabiq dkk, 2016). Bencana alam termasuk salah satu penyebab individu mengalami stres yang memiliki kemungkinan berlanjut pada trauma (Weafer, dkk. 2003; Idsoe dkk, 2012; Frisca dkk, 2013). Penanganan pasca bencana di daerah, khususnya di Dukuh Petung belum dikelola dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah fokus pada masalah pembangunan fisik. Penanganan aspek psikologis hanya dilakukan di awal bencana. Kondisi dirasa sangat miris karena trauma akan muncul dan bertahan selama beberapa bulan bahkan hingga puluhan tahun pasca kejadian traumatik (APA, 2005; Shalloum, 2008;

Madianos & Evi, 2010; Harville dkk, 2015; North dkk, 2015; Woo dkk, 2015) Salah satu program pendampingan trauma yang pernah diikuti warga Petung hanya diberikan kepada anak-anak pada saat terjadi bencana, sedangkan trauma pada anak dapat berlanjut hingga dewasa apabila tidak dipantau dengan baik.

Keterampilan penanganan trauma pada anak perlu dimiliki oleh orang tua. Anak akan melihat orang tua dalam menanggapi bencana, apabila orang tua memberi contoh baik dan mampu mengajarkan pada anak cara yang tepat dalam menghadapi bencana menjadikan dampak buruk trauma pada anak dapat diminimalisasi (Baggerly & Exum, 2008). Melibatkan orang tua dalam menangani masalah anak menjadikan proses konseling dapat terlaksana secara lebih efektif (Thompson & Henderson, 2007; Salloum & Stroch, 2011). Anak merasa lebih aman dan nyaman ketika berada dalam lingkungan yang dikenal. Orang tua, saudara, dan anggota keluarga yang lain dapat

dilibatkan dalam proses pelaksanaan konseling (McNeil & Hembree-Kign, 2010; Haight dkk, 2005; Herbers dkk, 2014). Orang tua merupakan pihak yang memiliki peran utama bagi perkembangan kepribadian anak di kemudian hari. Penanganan masalah anak, termasuk trauma, merupakan salah satu bagian dari keterampilan pengasuhan anak (Santrock, 2011, Gewirtz dkk, 2008).

### **Pengasuhan anak**

Pengasuhan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mengajarkan kepada anaknya tentang keterampilan hidup (Krause & Dailey, 2009). lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak (Scott, 2010). DeGangi & Kendall (2008) menyebutkan beberapa tindakan yang dapat dilakukan orang tua dalam menghadapi anak dengan gangguan kecemasan sebagai berikut: 1) *Validation* (Validasi). orang tua harus mampu memahami kondisi atau perasaan anak. Kepercayaan anak menjadi poin mendasar dalam hubungan orang tua dan anak karena terbukti memiliki pengaruh pada perkembangan sosioemosional anak (Ying, 2015). Kemampuan orang tua dalam membangun kepercayaan anak autis turut membantu menanamkan keterampilan sosial pada anak (Grenn, 2010). 2) *child centered time* (aktivitas berpusat pada anak). Bermain merupakan cara alami bagi seorang anak untuk mengekspresikan dirinya, untuk mengungkapkan sesuatu yang sensitif, namun tetap merasa aman dan nyaman (Thompson & Henderson, 2007). Bermain merupakan cara anak berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, dan berekspresi (Sharry, 2004). Memberi kebebasan anak untuk berekspresi akan membantu mengurangi beban anak dan juga terbukti mampu digunakan untuk menangani permasalahan anak (Karr, 2009). 3) *exposure* (pemaparan ulang). Trauma pada

umumnya berkain dengan peristiwa luar biasa yang dialami individu yang menimbulkan kecemasan yang berkelanjutan (Rusmana, 2009). Perlu dilakukan upaya-upaya agar individu lebih terbiasa dengan peristiwa traumatik, salah satunya dengan meminta mencoba mengingat (Degangi & Kendall, 2008,). Mengajak anak mengingat peristiwa trauma disertai memberi sudut pandang baru menjadikan anak lebih mampu merekonstruksi pola pikir dan kesiapan menghadapi bencana (Dawson & Bryant, 2016). 4) *change behavior* (mengubah kebiasaan). Salah satu kebiasaan yang perlu diubah oleh para penderita trauma adalah cara memandang peristiwa traumatik. Mengubah sudut pandang dalam memaknai peristiwa dapat membuat individu merasa lebih tenang dan nyaman (Cookstoon dkk, 2015; Benwell, 2016; Potter, 2016). 5) *limit* (pembatasan). Anak perlu diberi kesempatan untuk menghadapi rasa takut sendiri. Anak yang selalu dibantu dalam menangani masalah akan tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri di kemudian hari karena tidak memiliki rasa percaya diri (Sharry, 2004). Ketidak mampuan anak menghadapi rasa takut diri bahkan dapat memunculkan penyimpangan kepribadian saat anak dewasa (Erikson, 1994). 6) *consequence* (konsekuensi). Orang tua yang menerapkan sistem konsekuensi dengan konsisten dalam membimbing dan mengasuh anak akan meningkatkan kemampuan anak untuk membaca situasi dan menumbuhkan kebiasaan yang ajeg (McWhirter dkk, 2004).

Berdasarkan data skala ditemukan fakta sebagian orang tua memiliki ketrampilan pengasuhan yang baik namun ketika dilakukan wawancara, orang tua masih belum mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata. Kecenderungan yang ditemukan di lapangan membuktikan, ada kalanya pengetahuan individu tentang idealita tidak selamanya

teraplikasikan dalam kehidupan atau sebatas

No.	Kategori	Prosentase penguasaan
1	Tinggi	65,00 – 100,00
3	Rendah	0 – 64,99

pengetahuan saja (Thamlikitkul, 2006; Witte dkk, 2002; Gailard & Mercer, 2013). Fakta lapangan menunjukkan bahwa perlu adanya model pelatihan untuk memberikan keterampilan dan kesadaran mengasuh anak trauma dengan baik.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2012, 142) penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian dimana peneliti menitik beratkan penelitiannya pada pengumpulan data-data yang bersifat angka yang didasari pada niatan untuk menguji kebenaran konsep berdasarkan fenomena. Desain yang digunakan pada penelitian adalah *survey*.

Penelitian menerapkan teknik *purposive sampling*. Penelitian dibatasi kepada ibu yang memiliki anak usia SD-SMP. Dari 146 orang ibu warga dukuh Petung, terdapat 33 orang Ibu yang memiliki anak usia SD-SMP, warga pedukuhan Petung dan dilibatkan semua untuk dibagi menjadi dua kelompok.

Pemilihan kategori ibu dengan anak usia SD-SMP karena pada anak usia SD-SMP orang tua dan keluarga masih memberi pengaruh besar pada individu. Anak pada usia SD-SMP juga sebagian besar menjadi korban erupsi Merapi. Lokasi kabupaten Sleman dipilih karena menjadi kabupaten yang menyandang status layak anak, sayangnya masih belum terdapat pelatihan pengasuhan menghadapi trauma anak yang diberikan bagi para korban erupsi Gunung Merapi. Pelatihan pengasuhan anak trauma juga dianggap perlu mengingat potensi terjadinya peristiwa traumatik di Sleman sangat tinggi Untuk melakukan

pengkategorian hasil skala psikologis, Azwar (2006, hlm. 105) memberikan panduan penghitungannya.

### Kategori skor

Peserta yang memiliki skor keterampilan dengan kategori tinggi memiliki karakteristik: mampu menunjukkan kemampuan meyakinkan anak, orang tua ada untuk anak, mampu menggali kecemasan anak, mampu mengidentifikasi betuk dan dampak trauma anak, memberi kebebasan pada anak, memahami perasaan anak. orang tua juga memiliki keterampilan dalam mengajak anak mengingat peristiwa traumatik, mengajarkan upaya yang harus anak lakukan saat menghadapi kejadian traumatik, mengajak anak melihat sisi lain bencana, mengajarkan anak mengendalikan kecemasan diri, serta secara rutin meluangkan waktu untuk beraktivitas bersama anak.

Lain halnya dengan orang tua dengan keterampilan pengasuhan dalam kategori rendah. Umumnya orang tua dengan keterampilan pada kategori rendah memiliki karakteristik: tidak mampu menunjukkan kemampuan meyakinkan anak, orang tua ada

untuk anak, tidak mampu menggali kecemasan anak, masih terbatas dalam keterampilan mengidentifikasi betuk dan dampak trauma anak, jarang memberi kebebasan pada anak, belum mampu memahami perasaan anak. Orang tua juga keterampilan rendah tidak mengajak anak mengingat peristiwa traumatik, belum mengajarkan anak upaya yang harus dilakukan saat menghadapi kejadian traumatik, tidak mengajak anak melihat sisi lain bencana, tidak mengajarkan anak cara mengendalikan kecemasan diri, serta tidak meluangkan waktu untuk beraktivitas bersama anak. Disisi lain, orang tua yang memiliki keterampilan pengasuhan anak dalam ketegori rendah masih tidak

memberikan kesempatan anak untuk menghadapi ketakutan sendiri, tidak memberikan pujian setiap anak melakukan perbuatan positif, dan tidak konsisten terhadap kesepakatan yang dibuat bersama anak.

### 3. Hasil Penelitian

Subjek penelitian adalah ibu-ibu warga dukuh Petung kabupaten Sleman, DIY yang masih memiliki anak usia sekolah (SD-SMP). Jumlah keseluruhan subjek berdasarkan data dari koordinator PKK dusun Petung berjumlah 33 orang. Karakteristik subjek berusia 23-42 tahun dengan jumlah anak satu sampai tiga orang. Mayoritas subjek, 25 orang memiliki latar belakang pendidikan SMA atau sederajat, selebihnya memiliki latar belakang pendidikan S1, SMP dan SD. Mayoritas para subjek atau 29 orang subjek memiliki pekerjaan sebagai peternak, sedangkan empat orang yang lain merupakan ibu rumah tangga. Subjek yang dilibatkan merupakan para Ibu yang memiliki anak pada usia sekolah SD-SMP.

Keterampilan pengasuhan anak trauma sangat erat kaitannya dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Dusun Petung yang sangat rawan mengalami trauma. Kemampuan menghadapi anak trauma diperlukan agar orang tua, terutama ibu yang pada masyarakat Jawa memiliki peranan utama dalam mendidik anak, dapat menghindari atau mengurangi dampak buruk trauma pada anak.

Secara keseluruhan, terdapat enam aspek keterampilan pengasuhan anak trauma yang dikemukakan oleh Degangi & Kendal (2008). Enam aspek pengasuhan anak menurut Degang & Kendall adalah validasi, aktivitas berpusat pada anak, pemaparan ulang, mengubah kebiasaan, pembatasan, dan komitmen. Pada bagian selanjutnya dijelaskan kondisi penguasaan tiap-tiap aspek.

Validasi merupakan keterampilan orang tua dalam memunculkan rasa percaya anak kepada orang tua. Berikut hasil pada bagian validasi

#### Skor keterampilan validasi

Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase	Rta-rata	Persentase
0 – 5	Rendah	5	33%	8.06	73.26
6 – 11	Tinggi	12	67%		

Berdasarkan skor pada tabel 4.1 ditafsirkan, rata-rata keterampilan validasi kelompok kontrol berada pada kategori tinggi. berdasarkan hasil, ditafsirkan, partisipan mampu meyakinkan anak, orang tua ada untuk anak.

Aspek aktivitas berpusat pada anak adalah keterampilan orang tua untuk memberikan anak kebebasan berekspresi. Terdapat dua indikator dalam aspek aktivitas berpusat pada anak. Indikator pertama adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan perasaan. Upaya memahami trauma anak diartikan orang tua perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan. Berikut dipaparkan hasil pada aspek aktivitas berpusat pada anak

#### Skor keterampilan aktivitas berpusat pada anak

Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase	Rata-rata	Persentase
0 – 3	Rendah	7	34%	3.82	63.73
4 - 6	Tinggi	10	66%		

Berdasarkan skor pada tabel 4.2 ditafsirkan rata-rata keterampilan aktivitas berpusat pada anak masih rendah meskipun mendekati kategori tinggi. Lebih lanjut dapat disimpulkan, para peserta secara umum masih kurang mampu melakukan aktivitas memberi kebebasan anak berekspresi dan memahami perasaan anak. Orang tua belum memberi ruang yang cukup bagi anak untuk berekspresi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengajak korban mengingat kembali tentang peristiwa traumatik yang pernah dialami. Kemampuan orang tua mengajak anak mengingat kembali peristiwa traumatik menjadi indikator pertama pada aspek pemaparan.

#### Skor keterampilan pemaparan ulang

Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase	Rata-rata	Persentase
0 - 2	Rendah	1	12%	3.76	75.29
3 - 5	Tinggi	16	88%		

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diartikan keterampilan pemaparan ulang para partisipan berada pada kategori tinggi. Para partisipan secara umum mampu mengajak anak mengingat kembali peristiwa traumatik. Para peserta mampu mengajak anak mengingat dan membiasakan diri dengan peristiwa traumatik. Terbukti hanya terdapat satu orang yang memiliki keterampilan pemaparan dengan kategori rendah

Keterampilan lain yang juga harus dimiliki orang tua dalam menghadapi anak trauma adalah mengubah kebiasaan. Indikator dalam aspek ini adalah mengganti cara memandang atau memaknai peristiwa traumatik serta mengajarkan tentang kemampuan pengendalian diri pada anak. Berikut disampaikan hasil pada kemampuan mengubah kebiasaan.

#### Skor keterampilan mengubah kebiasaan

Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase	Rata-rata	Persentase
0 - 2	Rendah	4	27%	3.35	67.06
3 - 5	Tinggi	13	73%		

Diketahui secara umum keterampilan mengubah kebiasaan para partisipan baik karena berada pada kategori tinggi. Lebih lanjut dapat diartikan, para peserta mampu mengajak anak melihat sisi positif dari peristiwa bencana. Selain itu para peserta juga memiliki kebiasaan baik untuk beraktivitas bersama anak.

Tidak selamanya anak bergantung pada orang tua, termasuk menghadapi trauma diri.

Anak harus dilatih untuk mandiri agar anak dapat lebih siap menghadapi trauma di kemudian hari. Kemandirian pada aspek pembatasan terkait dengan keberanian anak untuk menghadapi rasa takut atau trauma diri. Berikut dipaparkan skor pada keterampilan pembatasan.

#### Skor keterampilan pembatasan

Skor	kriteria	Jumlah	Persentase	Rata-rata	Persentase
0 - 1	Rendah	14	79%	1.705882	56.86275
2 - 3	Tinggi	3	21%		

Ditafsirkan, keterampilan orang tua dalam membatasi diri dan memberikan kesempatan bagi anak menghadapi ketakutan masih berada pada kategori rendah. Lebih lanjut dapat diartikan, partisipan masih belum berani membiarkan anak menghadapi rasa takut sendiri.

Kemampuan selanjutnya adalah konsekuen. Saaat mengatasi permasalahan trauma anak, orang tua akan membuat beberapa kesepakatan-kesepakatan dengan anak. Pada tiap-tiap kesepakatan akan muncul konsekuensi yang harus di tanggung baik pada sisi orang tua maupun anak. Orang tua harus menepati dan memberikan segala bentuk konsekuensi yang telah disepakati bersama. Berikut dipaparkan skor kemampuan konsekuen.

#### Skor keterampilan konsekuen

Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase	Rata-rata	Persentase
0 - 3	Rendah	7	49%	3.59	59.80
4 - 6	Tinggi	10	51%		

Diketahui skor keterampilan konsekuen orang tua ada pada kategori rendah meskipun mendekati tinggi. Orang tua masih belum terlalu mampu menunjukkan sikap konsekuen terhadap kesepakatan yang dibuat bersama anak.

## 4. Diskusi

Pelaksanaan penelitian studi pola pengasuhan anak kepada para ibu korban erupsi merapi berjalan dengan baik. Secara umum pengasuhan merupakan suatu keterampilan bagi orang tua (Ross & Veal,

2009, hlm 22). Menurut Tufts University (2003, hlm. 1) mengasuh adalah upaya membimbing anak untuk dapat berkembang sesuai dengan tugas masa dan perkembangan lingkungan. Membimbing anak bukan merupakan perkara yang mudah. Orang tua akan menemukan banyak hambatan sehingga perlu memiliki keterampilan-keterampilan khusus untuk menghadapi potensi masalah dalam pengasuhan.

Pada aspek validasi, orang tua memiliki skor rata-rata 8,06 atau 73,26% sehingga berada pada kategori tinggi. Skor pada keterampilan validasi yang berada pada kategori tinggi bermakna orang tua mampu menunjukkan keterampilan meyakinkan anak dan memahami anak. Aspek validasi juga menjadi aspek kunci karena keterampilan validasi merupakan keterampilan dasar dari semua keterampilan yang lain sehingga relatif mudah diaplikasikan. Keterampilan validasi erat kaitannya dengan menumbuhkan kepercayaan anak. Kepercayaan anak menjadi poin mendasar dalam hubungan orang tua dan anak karena terbukti memiliki pengaruh pada perkembangan sosioemosional anak (Ying, 2015). Membangun komunikasi dan kepercayaan antara anak dan orang tua mampu membantu anak mengatasi masalahnya. Salah satu masalah yang dapat ditangani adalah autisme. Kemampuan orang tua dalam membangun kepercayaan anak autisme turut membantu menanamkan keterampilan sosial pada anak (Grenn, 2010).

Keterampilan selanjutnya adalah aktivitas berpusat pada anak. Pada kategori kedua, orang tua memiliki skor rata-rata 3,82 atau pada prosentase 63,73 sehingga ditafsirkan berada pada kategori rendah. Aspek memberi kebebasan anak ditafsirkan, para peserta belum dapat membebaskan anak berekspresi dan memahami setiap perasaan dan ketakutan atau kecemasan anak. Seiring

dengan berkembangnya usia, kemampuan kognitif anak juga turut berkembang. Apabila orang tua tidak memberi kebebasan bagi anak untuk mengembangkan ide dan berekspresi maka anak berpotensi mengalami gangguan dalam upaya mengembangkan diri di kemudian hari (Santrock, 2011, hlm. 254). Orang tua yang terlalu banyak campur tangan dalam kehidupan anak terlebih apabila orang tua memaksakan kehendak diri yang tidak disukai oleh anak justru akan menghambat perkembangan anak (Prasetyono, 2007, hlm. 26). Thompson & Henderson (2007) menyatakan, bermain merupakan cara alami bagi seorang anak untuk mengekspresikan dirinya, untuk mengungkapkan sesuatu yang sensitif, namun tetap merasa aman dan nyaman. Bermain merupakan cara anak berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, dan berekspresi (Sharry, 2004, hlm. 59).

Trauma pada umumnya berkaitan dengan peristiwa luar biasa yang dialami individu yang menimbulkan kecemasan yang berkelanjutan (Rusmana, 2009, hlm. 5). Perlu dilakukan upaya-upaya agar individu lebih terbiasa dengan peristiwa traumatik, salah satunya dengan meminta mencoba mengingat (Degangi & Kendall, 2008, hlm. 39). Aspek pemaparan ulang menunjukkan rata-rata orang tua berada pada angka 3,76 dengan prosentase penguasaan 75,29 atau berada pada kategori tinggi. Skor pada aspek pemaparan ulang berada pada kategori tertinggi diantara aspek yang lain. Berdasarkan skor disimpulkan bahwa orang tua mampu membimbing dan mengajak anak mengingat kembali tentang peristiwa traumatik. Selain membiasakan diri, dengan mengingat peristiwa traumatik orang tua juga memahamkan anak upaya yang dapat dilakukan apabila menangkap gejala akan terjadinya kejadian traumatik. Dawson & Bryant (2016) membuktikan, mengajak anak mengingat peristiwa trauma disertai memberi sudut pandang baru menjadikan

anak lebih mampu merekonstruksi pola pikir dan kesiapan menghadapi bencana. Tidak semua ahli memiliki pandangan bahwa mengajak mengingat peristiwa trauma kembali akan memberi dampak positif pada perkembangan korban trauma. Penelitian Gil dkk (2005) membuktikan, justru dengan mengajak mengingat peristiwa traumatik, rasa takut individu akan berubah menjadi PTSD. Perbedaan lokasi menjadikan temuan antara Gil dan Dawson & Bryanat. Kearifan lokal dan dukungan lingkungan menjadi salah satu bentuk kontribusi terhadap masalah penanganan trauma (Rosenbloom & Williams, 2010, hlm.17).

Aspek keempat adalah mengubah kebiasaan. Pada aspek keempat skor rata-rata berada pada angka 3.35 dengan prosentase penguasaan 67,06 atau berada pada kategori tinggi. Skor dapat ditafsirkan bahwa orang tua mampu mengajak anak melihat bencana dengan sudut pandang yang lain atau lebih baik. Mengubah sudut pandang dalam memaknai peristiwa dapat membuat individu merasa lebih tenang dan nyaman. Reframing dapat dilakukan dalam berbagai macam keadaan. Cookstoon dkk (2015) membuktikan efektivitas teknik reframing untuk mengubah sudut pandang anak muda dengan yang memiliki ayah tiri. Kebanyakan remaja tidak dapat hidup rukun dengan ayah tiri, namun dengan menerapkan reframing, terbukti dapat mengubah sudut pandang hingga memperbaiki interaksi antara remaja dengan ayah tiri. Penerapan metode reframing juga efektif bagi kasus trauma. Benwell (2016) menemukan fakta, peristiwa perang Malvinas tahun 1982 memberi pengaruh yang cukup dalam bagi para pelajar Argentina.

Keterampilan selanjutnya adalah pembatasan. Skor pada keterampilan pembatasan menunjukkan angka 1.70 atau pada prosentase 56, 86 dan berada pada kategori rendah. Lebih lanjut dapat diartikan, partisipan masih belum berani membiarkan anak menghadapi rasa takut sendiri. orang tua belum berani memberikan kesempatan bagi anak menghadapi rasa takut. Sedangkan, tidak selamanya orang tua mampu menemani anak sehingga orang tua harus menyiapkan anak untuk mandiri terutama dalam menghadapi ketakutan (Degangi & Kendal, 2008, hlm. 240). Orang tua yang terlalu mengintervensi anak khususnya dalam menghadapi ketakutan akan menjadikan anak memiliki pemikiran, selalu ada orang lain yang menyelesaikan masalahnya. Selain itu dengan terlalu banyak membantu anak menghadapi ketakutan dapat diartikan, orang tua tidak memberikan kepercayaan sepenuhnya pada anak. Lebih jauh, anak berpotensi mengalami gangguan dalam memunculkan rasa percaya pada kemampuan diri (Sharry, 2004, hlm. 59).

Keterampilan terakhir adalah konsekuen. Skor pada skor keterampilan konsekuen orang tua menunjukkan angka 3.59 dengan prosentase pengasaan 59,8 atau ada pada kategori rendah meskipun mendekati tinggi. Orang tua masih belum terlalu mampu menunjukkan sikap konsekuen terhadap kesepakatan yang dibuat bersama anak. Orang tua yang menerapkan konsistensi dalam membimbing dan mengasuh anak akan meningkatkan kemampuan anak untuk membaca situasi dan menumbuhkan kebiasaan yang ajeg (McWhirter dkk, 2004, hlm. 49)

## Referensi

- American Psychiatric Association. (2005). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV*. APA.
- Benwell, Matthew C. (2016) Reframing memory in the school classroom: remembering the Malvinas War. *Journal of Latin American Studies*, 48 (2), hlm 273-264.
- Chang, Yan dkk. (2012). Resourcing for post-disaster reconstruction: a comparative study of Indonesia and China. *Disaster Prevention and Management*, 21.1, hlm. 7-21.
- Cookston, Jeffrey T dkk (2015). He said what? Guided cognitive reframing about the co-resident father atau stepfather-adolescent relationship. *Journal of Research on Adolescence*, Vol. 25 Issue 2, hlm. 263-278.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Pearson.
- Daud, A., Klitenberg, B., & Rydelius, P.A. (2009) Comorbidity atau overlapping between ADHD and PTSD in relation to iq among children of traumatized atau non-traumatized parents. *Journal of Attention Disorders*, 13 (2), hlm. 188-196.
- Dawson, Katie & Bryant, Richard. (2016). Children's vantage point of recalling traumatic events. *PLoS One*, 11.9, 1-15.
- Degangi, Georgia A & Kendall, Anne. (2008). *Effective Parenting for the Hard-to-Manage Child*. New York: Routledge.
- Erikson, Erik H. (1994). *Childhood and Society*. London: Paladin Book.
- Fadillah, Achmad dkk. (2012). Analysis of alternative strategy in coastal tourism development in Aceh Besar, Indonesia after Tsunami disaster. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2.3, hlm. 206-211.
- Frisca, Souci dkk. (2013). Trauma and current symptoms Of PTSD in a South East London community. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 48.8, hlm. 1199-1209.
- Gaillard, JC & Mercer, Jessica. (2013). From knowledge to action: Bridging gaps in disaster risk reduction. *Progress in Human Geography*, Vol. 37.1, hlm. 93-114.
- Gewirtz, Abigail dkk. (2008). Parenting practices as potential mechanisms for child adjustment following mass trauma. *Journal of Marital and Family Therapy*, 34.2, hlm 177-92.
- Green, Jonathan dkk. (2010) Parent-mediated communication-focused treatment in children with autism (PACT): a randomised controlled trial. *The Lancet*, hlm. 2152-2160.
- Harville, Emily W dkk (2015). When is exposure to a natural disaster traumatic? comparison of a trauma questionnaire and disaster exposure inventory. *PLoS One*, 10.4, hlm. 1-13.
- Herbers, Janette dkk. (2014). Trauma, adversity, and parent-child relationships among young children experiencing homelessness. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 42.7, hlm. 1167-1174.
- Haight, Wendy dkk (2005). Enhancing parent-child interaction during foster care visits: experimental assessment of an intervention. *Child Welfare*, 84.4, hlm. 459-481.
- Idsoe, Thromond, dkk (2012) Bullying and PTSD Symptoms. *Journal of Abnormal Child Psychology* 40.6 901-911.
- Krause, Pacey H & Dailey, Tahlia. (2009). *Handbook Of Parenting: Styles, Stresses And Strategies*. New York: Nova.
- Madianos, Michael G & Evi, Kouka. (2010). Trauma and natural disaster: the case of earthquakes in Greece. *Journal of Loss and Trauma*, Vol. 15, hlm. 138-150.
- McNeil, Cheryl Bodiford & Hembree-Kigin, Toni L. (2010). *Parent-Child Interaction Therapy*. New York: Springer.

- McWhirter, J Jeffries dkk. (2004). *At-Risk Youth*. Singapore: Thompson.
- Nie-Jia Yau dkk (2014). Improving efficiency for post-disaster transitional housing in Indonesia: an exploratory case study. *Disaster Prevention and Management*, 23.2, hlm. 157-174.
- North, Carol S dkk (2015). A Focus Group Study of the Impact of Trauma Exposure in the 9/11 Terrorist Attacks. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 50.4, hlm. 569-578.
- Potter, Troy. (2016). Identifying with trauma: reframing Anzac in contemporary Australian young adult literature. *Bookbird*, 54.3, hlm.37-43.
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2007). *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Yogyakarta: Think.
- Rosenbloom, Dena & Williams, Mary Beth. (2010). *Life after Trauma*. New York: Guilford.
- Ross, Lisa Thomson & Veal, Maribeth L. 2009. *Handbook of Parenting: Style, Stresses, and Strategy* (ed. by Parcey H Krause & Tahlia Daley). New York: Nova Science.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Konseling Kelompok bagi Anak Berpengalaman Traumatis*. Bandung: Rizqi.
- Sabiq, Ahmad dkk (2016). Community empowerment model through cooperative for the villages most severely affected by eruption of Merapi. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6.1, hlm. 57-50.
- Santrock, J. (2011). *Child Development*. New York: McGraw Hill.
- Scott, S. et.-al. (2010). *How Parenting Style Related to Child Antisocial Behaviour*. London: UK Government, Departement for Education.
- Shalloum, Allison. (2014). Evaluation of Individual and Group Grief and Trauma Interventions for Children Post Disaster. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology* Vol. 37 Issue 3, hlm. 495-507
- Shalloum, Allison & Stroch, Eric A. (2011). Parent-Led, Therapist-Assisted, First-Line Treatment for Young Children After Trauma: A Case Study. *Child Maltreatment*, Vol. 16, hlm. 227-232.
- Sharry, John. (2004). *Counselling Children, adolescent & Families*. California: SAGE pub.
- Supanto, dkk. (1990). *Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Thabet, AA dkk. (2008). Exposure to war trauma and PTSD among parents and children in the Gaza strip. *European Child & Adolescent Psychiatry*, Vol. 17.4, hlm. 191-199.
- Thamlikitkul, Visanu. (2006). Bridging the gap between knowledge and action for health: case studies. *Bulletin of the World Health Organization*, Vol.84 (8), hlm. 603-607.
- Thompson, Charles L & Henderson, Donna A. (2007). *Counseling Children*. California: Thomson Brook atau Cole.
- Tufts University, Eliot-Pearson Department of Child Development. (2003). *Proactive Parenting : Guiding Your Child From Two To Six*. New York: Berkley Book.
- Weaver, A. J., Fllannely, L. T., & Preston, J. D. (2003). *Counseling Survivors of Traumatic Events*. Nashville: Abingdon Press.
- Woo, Hyekyung dkk. (2015). Public trauma after the Sewol ferry disaster: The role of social media in understanding the public mood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 12.9, hlm. 10974-10983
- Ying, Lihua dkk. (2015). Parental monitoring, parent-adolescent communication, and adolescents' trust in their parents in China. *PloS One*, Vol 10(8), hlm. 1-9p
- Yusuf LN, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.
- Yusuf LN, Syamsu & Nurihsan, Juntika. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.